

EVALUASI DAN SOLUSI KONFLIK MENUJU INTEGRITAS

Mahfudzi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: mahfudzifarah@gmail.com

Abstrak

Integritas dalam al-Quran mengusung paradigma Peace Education Teosentris. Hal ini berdasarkan temuan penulis dalam penelitian ini bahwa integritas adalah integrasi antara pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), fisik dan kreatifitas (psikomotor), berdasarkan keimanan (spiritual). Penekanan keimanan di sini, bertujuan untuk mengintegrasikan antara ketulusan, kemurnian, kejujuran fikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan. Substansi Integritas yaitu: Kecerdasan Intelektual (IQ) adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif yang berfungsi untuk membuka wawasan.

Seseorang yang memiliki karakter Integritas, yaitu: 1. 'Ulama Al-'Amiliin/cendikiawan/ orang yang ahli ilmu pengetahuan yang searah dengan perkataan dan perbuatan; (Q.S. Fathir[35]:28), 2. Mu'min/orang yang perbuatannya memberi aman dan maslahat (Q.S. Al-Anbiya'[21]: 107), 3. Muslim/orang yang melakukan ajaran-ajaran Islam kaffah (Q.S. Al-Baqarah[2]:208), 4. Ihsan/orang yang beramal, karena merasa diawasi oleh Allah dalam setiap aktivitasnya (Q.S. Yunus[10]: 61), 5. Ikhlas/memurnikan Allah dari kesetaraan dengan makhluk (Q.S. Al-Ikhlas [112]: 1-4), 6. Taqwa/ Takut kepada Allah dan pengakuan superioritas Allah (Q.S. Al-Baqarah[2]:41), 7. Mukhbithiin/ orang yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT (Q.S. Al-Hajj[22]: 34-35), 8. Ulul Al-Bab/orang yang menyeimbangkan antara fikir dan dzikir (Q.S. Ali Imran [3]: 190-191).

Proses pembentukan integritas adalah melalui Pendidikan Iman untuk mengasah kecerdasan spiritual agar menumbuhkan kesadaran diri diantaranya dengan cara tafakkur, tadzakkur, tadabbur, dan tasyakkur. Pendidikan Islam untuk mengasah kecerdasan intelektual agar tumbuh kecerdasan diri, diantaranya dengan cara taat kepada Allah SWT, taat kepada Rosul, dan taat kepada orangtua. Pendidikan akhlak untuk mengasah kecerdasan emosional agar tumbuh semangat mengendalikan diri, diantaranya dengan cara Ta'wid/ Pembiasaan, Khibrah/Pengalaman, Qudwah/ Uswah Hasanah/keteladanan, Mau'idzah / Nasihat, Tsawab wa 'Iqab (reward and punishment/ pahala dan hukuman). Pendidikan Integritas melalui pergaulan huruf hijaiyah dengan pendekatan qiyas. Implementasi konsep Integritas Intelektual menurut Al-Qur'an, diperlukan cara-cara sebagai berikut yaitu: 1. Mengintegrasikan sistem kerja head (daya fikir), hand (daya fisik) dan heart (daya rasa) sehingga berpotensi untuk meminimalisir bahkan mencegah terjadinya tindakan-tindakan arogan, 2. Mengkombinasikan pengetahuan, sikap dan kreatifitas, sehingga berpotensi melahirkan kemampuan berperilaku ikhlas, taqwa, tawadhu. 3. Memahami ilmu, memahami keutamaan mengamalkan ilmu, memahami akibat dari tidak mengamalkan ilmu, selanjutnya berdo'a kepada Allah SWT. Sehingga berpotensi melahirkan motivasi berperilaku mulia.

Katakunci: Integritas, Al-Qur'an, Intelektual

PENDAHULUAN

Permasalahan dekadensi moral dewasa ini masih sangat mengkhawatirkan.¹ Indikatornya adalah Banyaknya tindakan kriminal yang terjadi dimana-mana bukan saja dilakukan oleh kalangan tidak terpelajar,² bahkan mereka yang telah mengenyam pendidikan tinggi sekalipun jatuh kepada tindakan kriminal/radikal, diantaranya seperti narkoba yang telah merajalela dimana-mana.³ belum lagi premanisme juga tawuran diberbagai komunitas, baik dalam dunia politik, ekonomi, keamanan, sosial bahkan banyak terjadi dalam dunia pendidikan.⁴

Adapun penyebabnya disinyalir karena kurang harmonisnya hubungan kepada sang pencipta sehingga tidak ada rasa takut pada Allah SWT, merasa benar sendiri, mengecilkan orang lain, tidak peduli terhadap diri dan sesama, ingin mendapat kemudahan dan kelezatan dengan mudah dan instan dan tanpa memperhatikan halal atau haram, tidak memiliki rasa malu, tidak bertanggung jawab, kurang memiliki belas kasih sayang, dan kurang memiliki pandangan yang jauh kedepan. yang demikian itu adalah merupakan indikasi bahwa moral dan karakter anak bangsa, masih dalam keadaan krisis, ini menunjukkan bahwa untuk menjadi manusia yang baik itu tidak cukup hanya mengandalkan ilmu pengetahuan (kecerdasan intelektual) saja tetapi perlu didukung oleh keimanan(kecerdasan spiritual) dan akhlak yang mulia(kecerdasan emosional yang bersinergi satu sama lainnya.⁵

Tindakan-tindakan negatif tersebut di atas, dapat dikatakan sebagai tindakan Arogan, sebagaimana yang telah dibahas oleh Aiden P Gregg dan Nikhila Mahadevan, dalam narasi jurnalnya yang berjudul *Intellectual Arrogance and Intellectual Humility an Evolutionary-Epistimological Account*”, menyatakan bahwa tindakan Arogan adalah kecenderungan seseorang menganggap dirinya yang paling benar dan selalu menolak kebenaran yang datang dari orang lain (keyakinan adalah sebuah kebenaran).juga selalu mengecilkan orang lain.

¹ Dekadensi moral adalah kemerosotan moral disebabkan karena tidak dapat menahan godaan dunia(harta, tahta, wanita), tidak netral dalam bersikap, tidak memiliki pandangan yang suci dalam menilai sesuatu. Penyebab lainnya dekadensi moral yaitu: aspek kebijakan yang tidak terbuka , aspek lingkungan yang mendukung dan membiarkan kesalahan dan aspek individu yang memiliki niat buruk. Lihat, [www://.pikiran rakyat. com](http://www.pikiranrakyat.com). Diakses oleh joni dawud, rabu, 21 maret 2018

² Jumlah Tindak Pidana Menurut Kepolisian Daerah, 2000 – 2015 di seluruh wilayah Indonesia mencapai 342.084 kasus. Biro Pengendalian Operasi, Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia, *Jumlah Tindak Pidana Menurut Kepolisian Daerah 2000 - 2015*, Badan Pusat Statistik, dalam <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1570>, diakses pada 6 Oktober 2016.

³ BNN, *Laporan Akhir Survey Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014*, Jakarta: BNN, 2014, hal. 2.

⁴ Berdasarkan laporan Pusat Informasi Kriminal Nasional Kepolisian Nasional Republik Indonesia terkait kriminal di semua golongan kejahatan di semua wilayah Indonesia tahun 2015 untuk kejahatan konvensional sebanyak 30.587 kasus, kejahatan trans-nasional 6.144 kasus, kejahatan terhadap kekayaan Negara 871 kasus dan kejahatan kotijensi sebanyak 6 kasus. Pusat Informasi Kriminal Nasional Indonesia, *Laporan Tindak Kriminal Berdasarkan Semua Golongan Kejahatan tahun 2015*, Kepolisian Negara Republik Indonesia, dalam <http://www.ncic.polri.go.id/index.php?p=main&s=sebaran&mode=J&wilayah=all&tahun=2015>, diakses pada 3 Oktober 2016.

⁵ BNN, *Laporan Akhir Survey Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014*, Jakarta: BNN, 2014, hal. 2.

Adapun pemicunya adalah para pelaku tindakan arogan tidak memiliki visi dan misi hidup yang jelas, tidak dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan dalam hidupnya, miskin wawasan dan keterampilan, sehingga tidak mampu menerapkan sifat amanah dan sifat jujur pada dirinya atau dengan kata lain mereka telah terbuai oleh zona nyamannya. Pada akhirnya mereka tidak berdaya dalam menyatukan pikiran, pengetahuan, tulisan, perkataan, bacaan, perasaan, dan keyakinannya dengan perbuatannya sehari-hari, mereka tidak memiliki keberanian untuk mengendalikan dirinya sendiri (kurang tegas terhadap diri sendiri),⁶ mereka tidak memiliki sikap transparansi dalam kebijakannya sehingga kebijakan yang dilahirkannya sering kali tidak mampu mengakomodir kepentingan berbagai pihak, mereka tidak memiliki motivasi untuk melakukan sebuah kebiasaan baik dalam perilaku sehari-hari, mereka tidak memiliki niat dan perilaku baik saat akan melakukan perbuatan, mereka tidak memiliki sikap adil melahirkan kesenjangan pada dirinya dan dapat berdampak pada kesenjangan sosial.

PEMBAHASAN

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti integritas adalah karakter, kualitas, mutu, sifat, dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan memancarkan kewibawaan dan kejujuran.⁷ Integritas berasal dari bahasa Inggris yaitu *integrity* yang berarti berkepribadian jujur dan bermoral tinggi, seorang yang tidak akan merusak janjinya/selalu menepati janji, mempertahankan keutuhan atau tidak terpecah belah/keadaan tetap menyatu.⁸ Integritas juga berarti tidak tersentuh, menyeluruh, keseluruhan atau tidak setengah-setengah.⁹

Kata Integritas terkadang dikaitkan dengan *Professional Integrity* yaitu seorang profesional itu selalu bertindak konsisten dengan kode etik atau praktik. *Artistic Integrity* yaitu Komitmen terhadap kinerja untuk peningkatan dan inovasi didalam dunia bisnis. *Political (Democratic) Integrity* yaitu transparansi, akuntabilitas, pelaporan yang jujur, kejelasan kebijakan, dan bertindak sesuai dengan platform.¹⁰ Jika pada etika, integritas dapat diartikan sebagai kebenaran dan kejujuran tindakan yang dilakukan seseorang. Sinonim dari integritas adalah karakter, kesopanan, kebaikan, kejujuran, moralitas, kejujuran, kejujuran, kebenaran, kebenaran, kebenaran, kebajikan, kebajikan, kehormatan. Sedangkan antonimnya adalah kejahatan, amoralitas, dosa, menipu, berbohong, mencuri.¹¹

Integritas adalah praktik bersikap jujur dan menunjukkan kepatuhan yang konsisten dan tanpa kompromi pada prinsip dan nilai moral dan etika yang kuat. Dalam etika, integritas dianggap sebagai kejujuran dan kebenaran atau

⁶ Ibnu Maskawaih, *Tahdzi>b al-Akhla>q*, Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, ed. 1, 1405 H/1985 M, hal.250-257

⁷ Team Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 100

⁸ Oxford Advanced Learner's Dictionary, 1989, hal. 652

⁹ <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/integrity>. Diakses tanggal, 10 Juli 2018.

¹⁰ Jhon Luis Lucaites, celeste Michelle Condit, Sally Caundil, 1999, *Contemporary Rhetorical theory a reader*, Guilford Press. Hal. 92

¹¹ <https://www.merriam-webster.com/dictionary/integrity#synonym-discussion>. Diakses tanggal 10 Juli 2018.

ketepatan tindakan seseorang. Integritas dapat berdiri bertentangan dengan kemunafikan¹²

Integritas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan komitmen (menepati janji walaupun dalam keadaan sulit), bertanggungjawab (kedewasaan bertindak), Kualitas hidup penuh dengan pengetahuan, keterampilan, wawasan, kejujuran, kesetiaan, konsistensi dalam tindakan, nilai, prinsip, dan berkaitan dengan berbagai hal yang dihasilkannya (tetap pada pendiriannya). Orang yang berintegritas berarti orang yang memiliki ketulusan, kemurnian hati yang kuat (humility).¹³ Integritas dapat disebut sebagai “suatu keadaan atau kualitas kehidupan positif yang dibangun di atas kebenaran, keadilan, kebijaksanaan¹⁴ atau integritas adalah kepatuhan terhadap kode nilai moral atau artistik; kondisi yang tidak terganggu; kualitas atau keadaan lengkap atau tidak terbagi.¹⁵

Perdebatan tentang kecerdasan manusia sangatlah beragam, sebagaimana yang telah dibahas oleh para peneliti. diantanya Alfred Binet (1857-1911), dalam *Intellectual Quotient* (IQ) menyatakan bahwa Kecerdasan hanya dilihat dari sisi kekuatan logika seseorang. Sedangkan menurut *Alfred binet* dan *Theodore Simon*, kecerdasan terdiri dari tiga komponen yaitu: 1) Kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan; 2) Kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan; 3) Kemampuan mengkritik diri sendiri.¹⁶ Menurut Al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-ddin* pada bab pertama menjelaskan tentang keutamaan akal (intelektual), bahwa segala yang mulia memiliki asas dan segala etika memiliki sumber, asas bagi segala kemuliaan dan sumber bagi segala etika adalah akal. Lebih lanjut Al-Mawardi menyimpulkan definisi akal yaitu pengetahuan tentang hal-hal yang diketahui secara langsung.¹⁷

Arthur Costa dalam *Behaviour Intelligence* (Kecerdasan Perilaku), Kecerdasan diartikan sebagai suatu kumpulan dari kecenderungan perilaku. Perilaku tersebut antara lain keuletan, kemampuan mengatur perilaku empati, fleksibilitas berpikir, kemampuan bertanya, bahasa, kepekaan panca indera, kebijaksanaan, rasa ingin tahu, dan kemampuan mengalihkan perasaan.¹⁸ Juga narasi dari Robert J. Sternberg dalam *Triarchic Intelligence* (Kecerdasan Tri Tunggal), Kecerdasan manusia dapat diukur dari keseimbangan tiga kecerdasan yaitu kecerdasan kreatif, analisis, dan praktis. Kecerdasan kreatif meliputi kemampuan menemukan dan merumuskan ide serta solusi dari masalah. Kecerdasan analisis digunakan saat secara sadar mengenali dan memecahkan masalah, merumuskan strategi, menyusun dan menyampaikannya informasi. Kecerdasan praktis digunakan untuk bertahan dalam hidup seperti keberhasilan mengatasi perubahan. Sedangkan Paul Scholz dalam *Adversity Intelligence/Kecerdasan Memecahkan Kesulitan*, Kecerdasan seseorang dapat diukur dari kemampuan orang tersebut dalam mengatasi masalah yang dialami dalam hidup. Kecerdasan seseorang dapat

¹² John Louis Lucaites; Celeste Michelle Condit; Sally Caudill, *Teori retorika kontemporer: seorang pembaca*. Guilford Press. 1999, hal. 92

¹³ Mahmud 'Abdul Lathi>f, *Al-Fikr at-Tarbawy 'Inda Ibnu Si>na>*, Damaskus: Mansyuro> al-Hai'ah al-'Ammah as-Su>riyyah lil Kita>b, 2009, hal. 117.

¹⁴ Buletin Integritas STT Jaffray Jakarta, Edisi Februari – Maret; dan April – Juni, 2012.

¹⁵ <https://www.merriam-webster.com/dictionary/integrity>. Diakses tanggal 10 Juli 2018.

¹⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung, Alfabeta, 2005, cet I, hal. 81

¹⁷ Al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, Beirut, Dar al-Fikr, 1995, hal. 19

¹⁸ Arthur L. Costa, *Habits of mind*, California: California State University, 1991, hal. 185.

diklasifikasikan menjadi berbagai ciri dan sifat yaitu: Quitter, Camper, dan Climber.

Menurut Howard Gardner definisi kecerdasan sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.¹⁹ Daniel Goleman (1995), dalam Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) Kecerdasan Emosional adalah kecerdasan yang mengacu pada pengendalian diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, empati dan kemampuan berkomunikasi secara benar/baik dengan orang lain.

Integritas Dalam Al-Qur'an

Jika integritas berasal dari bahasa Inggris "integrity" (menyatu), maka di al-Qur'an ditemukan perkataan "kaffah" (menyatu, total).

Makna integritas dalam al-quran adalah Sidiqkejujuran. Allâh SWT telah membagi manusia ke dalam dua bagian: 1) Orang yang jujur, 2) Orang munafik. Allâh SWT telah berfirman:

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Agar Allâh memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan mengadzab orang munafik jika Dia kehendaki, atau menerima taubat mereka. Sungguh, Allâh Maha Pengampun dan Maha Penyayang. " (Al-Ahzâb/33:24)

Allâh SWT juga telah mengabarkan bahwa tidak ada yang dapat memberi manfaat dan menyelamatkan seorang hamba dari adzab pada hari kiamat selain dari kejujurannya. Allâh SWT berfirman :

هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allâh ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung (Al-Mâidah/5:119)

Selanjutnya Allah SWT memberikan isyarat tentang derajat orang yang jujur , sebagaimana dalam firman-Nya :

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa. "(Az-Zumar/39:33)

Pada ayat berikut Allah SWT mengabarkan tentang kedudukan Orang-orang yang jujur , sebagaimana firman Allah SWT :

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ ۗ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

¹⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005, hal 78.

Dan barangsiapa menaati Allâh dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allâh, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (An-Nisâ’/4:69)

Orang yang selalu berlaku jujur akan dicatat di sisi Allâh sebagai shiddiq (suka jujur). Dan telah diketahui, bahwa kejujuran itu derajat yang tinggi. Nabi Muhammad SAW melarang perbuatan dusta dalam segala sesuatu.²⁰ Pada ayat berikut Allah SWT mengabarkan tentang bentuk kejujuran yaitu perilaku adil.

Kemudian Nabi SAW menjelaskan bahwa berdusta itu membawa kepada kejahatan. jika seseorang berdusta dalam perkataannya, maka dia akan terus dalam keadaan seperti itu sampai akhirnya berbuat jahat.. Dan itu telah keluar dari ketaatan, termasuk kedurhakaan dan maksiat. Berbuat jahat menyeret seseorang ke Neraka, Allâh Azza wa Jalla berfirman :

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ ﴿٧﴾ وَمَا أَنْزَلْنَاكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾ كِتَابٌ مَرْفُومٌ ﴿٩﴾ وَيَلَّ يَوْمَئِذٍ
لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يُكْذِبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ

Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjin. Dan tahukah engkau apakah Sijjin itu? (Yaitu) kitab yang berisi catatan (amal). Celakalah pada hari itu, bagi orang-orang yang mendustakan! (yaitu) orang-orang yang mendustakannya (hari pembalasan).” (Al-Muthaffifiin/83:7-11)

Berdusta dalam segala hal. dicatat di sisi Allâh sebagai kazzâb yaitu orang yang banyak berdusta.²¹ Asal semua amalan hati adalah kejujuran, dan lawannya seperti riya’, ujub, sombong, berbangga diri, lemah, malas, penakut, dan lainnya. Semua amalan jelek yang tampak maupun yang tersembunyi asalnya dari perbuatan dusta. Allâh SWT akan menghukum orang yang suka berdusta dengan menahan dan menghalanginya dari maslahat dan manfaat dan akan membalas orang yang jujur dengan memberinya taufiq dalam melakukan amal shalih.²²

Berdasarkan keterangan beberapa ayat di atas dapat dipahami bahwa *ashiddiq*/benar/kejujuran adalah sikap mental dan moral (budaya/kebiasaan) yang mengedepankan kebenaran, keterusterangan, dan ketulusan. Seseorang, dikatakan jujur apabila dalam menginformasikan sesuatu atau menyatakan sesuatu ia senantiasa objektif dan apa adanya sesuai dengan fakta atau jika memberikan pernyataan, sesuai dengan kenyataan.

Bahkan orang yang jujur dengan mudah dapat meningkatkan martabatnya. Salah satu contoh, sikap Nabi Muhammad saw. sebelum menjadi Nabi, ketika beliau disertai *amanah* berupa tugas oleh Siti Khodijah untuk menjalahkan usaha dagang. Karena kejujuran beliau dalam berdagang, maka usaha tersebut berhasil dengan meraih keuntungan yang besar, di samping itu nama beliau sebagai seorang yang jujur semakin terkenal di mana-mana.

²⁰Syaikh Muhammad bin Shâlih al-‘Utsaimin, *Syarh Riyâdhis Shâlihîn* (VI/160-161) .

²¹Muhammad bin Shâlih al-‘Utsaimin, *Syarh Riyâdhis Shâlihîn*, hal. 160-161

²² Abu Yahya Badrusalam, *manfaat kejujuran dan jalan kesuksesan* Fawâ'idul Fawâ'id h.

Objek Integritas

1. Ilmu

Perhatian al-Qur'an terhadap kecerdasan-kecerdasan dan ilmu pengetahuan ini dapat kita mulai dari melihat betapa seringnya al-Qur'an menyebut kata 'ilm. Kata 'ilm menurut para ahli bahasa al-Qur'an mengandung arti pengetahuan akan hakekat sesuatu". Dari kata kunci inilah kita dapat mulai melacak bagaimana al-Qur'an khususnya dan agama Islam pada umumnya memberikan perhatian terhadap ilmu pengetahuan. Di antaranya adalah:

Pertama, wahyu al-Qur'an yang turun pada masa awal mendorong manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan. pertama kali turun al-'Alaq/96: 1-5 tergambar dengan jelas betapa kitab suci al-Qur'an memberi perhatian yang sangat serius kepada kecerdasan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga Allah Swt. menurunkan petunjuk pertama kali adalah terkait dengan salah satu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dalam redaksi ayat tersebut menggunakan redaksi "Iqra'". Makna perintah tersebut bukanlah hanya sebatas membaca dalam arti membaca teks, tetapi makna iqra' adalah membaca dengan melibatkan pemikiran dan pemahaman, dan itulah kunci perkembangan ilmu pengetahuan dalam sepanjang sejarah kemanusiaan. Dalam konteks modern sekarang makna iqra' dekat dengan makna reading with understanding (membaca disertai dengan pemahaman).

Perintah untuk "membaca" dalam ayat itu disebut dua kali perintah kepada Rosulullah SAW. dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku, maupun terminologis, yakni membaca dalam arti lebih luas, maksudnya membaca alam semesta (ayatul-kaun).

Membaca adalah "jendela dunia", sebagaimana kata pepatah; juga seperti firman Allah SWT dalam QS. al-'Alaq/96: 1. Membaca ini dengan berbagai tingkatan dan kelasnya adalah metode yang sangat penting dalam mempelajari, memahami dan mencerna; bahkan menganalisa permasalahan dari apa yang dibaca seperti dari 'Abdullah bin 'Amr RA, beliau berkata: "Telah bersabda Rasulullah SAW: "Dikatakan kepada penghafal al-Qur'an: "Bacalah olehmu dan menaiklah, dan bacalah dengan tarti>l sebagaimana kamu dahulu di dunia membaca dengan tarti>l. Sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang kamu baca."(HR. Dawud dan at-Turmudzi, dari 'Abdullah bin 'Amr RA).²³

Bahkan para ulama mengajarkan etika dalam *qira>'ah* ini. Misalnya jika para pencari ilmu berbeda dalam pendengaran mereka, sementara sebagian mereka ingin membaca, maka bagi seorang *Muhaddits* hendaknya memberi kesempatan kepada orang yang lebih *senior* untuk duduk di majelis.²⁴ Beberapa riwayat tentang membaca di atas, menunjukkan bukti bahwa membaca adalah salah satu diantara metode yang digunakan dalam menerima ilmu, memproses ilmu, menganalisa ilmu,

²³ Abu Da>wud al-Sajista>ny, *Sunan Abu Da>wud*, ... jilid. 2, hal. 73, no. 1464, Al-Alba>ni mengatakan Hadi>ts ini *Hasan S}ahi>h*; dan Muhammad bin 'I>sa> at-Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy*, ... jilid. 5, hal. 177, no. 2914. Beliau berkata Hadi>ts ini *Hasan S}ahi>h*.

²⁴ Al-Khati>b al-Baghdady (w 462 H), *Al-Ja>mi' li Akhla>qi ar-Ra>wi wa Ada>b as-Sa>mi'* tahqi>q Muhammad At-Tahan, Riya>dh: Maktabah al-Ma'a>rif, t.th., jilid. 1, hal. 302, no: 649.

mengkritisi ilmu, hingga mengembangkan ilmu. Oleh karena itu membaca adalah merupakan metode terpenting yang tidak dapat diabaikan

Dalam ayat pertama surat al-Alaq, tidak dijelaskan obyek apa yang harus di-iqra'. Hal ini mengandung arti bahwa apa saja yang dapat kita jangkau untuk diteliti maka hal tersebut dapat menjadi obyek iqra'. Di kalangan para mufassir ada satu kaidah yang menyatakan bahwa "apabila dalam suatu perintah tidak disebutkan obyeknya maka obyeknya apa saja yang dapat dijangkau oleh perintah tersebut." Dari pemahaman tersebut dapat juga disimpulkan,

Islam sejak awal tidak membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama atau ilmu dunia dan ilmu akhirat. Apa saja obyek yang dapat memberikan manfaat bagi kemaslahatan hidup manusia sudah sewajarnya kalau dipelajari oleh manusia. Sehingga yang menentukan baik tidaknya apa yang dipelajari bukan terletak kepada obyeknya melainkan kepada motivasi atau niatnya. Hal inilah yang diisyaratkan dalam penggalan ayat selanjutnya bismirabbik. Yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa apa pun aktifitas iqra' yang kita kerjakan maka syarat yang ditekankan oleh al-Qur'an adalah harus bismirabbik, (dengan nama Tuhan). Hal ini mengandung arti seperti yang diungkapkan oleh Syaikh Abdul Halim Mahmud (Mantan pemimpin tertinggi Al-Azhar Mesir) sebagaimana dikutip Quraish Shihab; Dengan kalimat iqra' bismirabbik,

Al-Qur'an tidak sekadar memerintahkan untuk membaca, tetapi membaca adalah lambang dari segala yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan jiwanya ingin menyatakan "Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhan mu, bekerjalah demi Tuhanmu". Demikian juga apabila anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan aktivitas, maka hal tersebut hendaklah juga didasarkan kepada bismirabbik. Sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti "Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi Allah Swt."

2. Iman

Kata Iman berasal dari Bahasa Arab, dari kata dasar amana(أمن) yu'minu(يؤمن)-imanan(إيماناً) Artinya beriman atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya.²⁵ Iman dapat dimaknai, membenarkan dalam hati, mengakui dengan ucapan, diamalkan dengan perilaku (pembenaran yang bersifat khusus/terintegrasi).²⁶

Menurut WJS. Poerwadarminta iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati.²⁷ Abul 'Ala al-Mahmudi menterjemahkan iman dalam Bahasa Inggris *Faith, yaitu to know, to believe, to be convinced beyond the last shadow of doubt* Artinya," mengetahui, mempercayai, meyakini yang didalamnya tidak terdapat keraguan apapun.²⁸ Penggunaan kata Iman dalam Al-Qur'an, akan didapati pengertian dasar,²⁹ yaitu:

Iman adalah membenarkan yaitu membenarkan berita yang datangnya dari

²⁵ Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 58.

²⁶ Dr. Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996. h. 2

²⁷ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, hal. 18

²⁸ Abu A'la Al-Maududi, *Toward Understanding*, Comiti Riyadh: Islamic Dakwah, 1985, hal. 18.

²⁹ Dr. Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996. hal. 1

Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 62, yaitu

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ ٦٢

Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaanmu, Padahal Allah dan Rasul-Nya Itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin.(Q.S. At-Taubah/9: 62)

Selanjutnya Allah SWT memerintahkan hambanya agar beriman kepadaNya, sebagaimana dalam firmanNya surat An-Nisa ayat 136, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رِسُولِي ؕ وَالَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ؕ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ١٣٦

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.(Q.S. An-Nisa'/4: 36)

Selanjutnya Allah menyatakan tentang pengamalan Iman ada batas waktunya : sebagaimana.firman Allah SWT Ddalam surat Al-Munaafiqun : 10-11 :

وَأَنفِقُوا مِن مَّا رَزَقْنَاكُم مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ * وَلَنْ يُؤَخَّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?". Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Munaafiqun : 10-11)

Ayat ini menjelaskan kepada kita bagaimana penyesalan orang-orang yang merugi saat kematian datang menghampiri mereka serta permohonan mereka agar Allah ta'ala dapat menangguhkan kematian dan mengembalikan mereka di dunia agar mereka dalam beramal sebanyak-banyaknya.

Ayat ini juga memberikan faedah kepada kita agar memanfaatkan waktu kehidupan kita di dunia sebaik-baiknya dengan amal-amal shalih. Apa yang Allah ta'ala firmankan dalam QS. Al-Munaafiqun ayat 10-11 tersebut senada dengan firman-Nya:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدُهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ * لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِن وَرَائِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah

aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan” QS.Al-Mukminun : 99-100.

Ayat-ayat Al-Qur'an selalu menghubungkan iman sebagai aktifitas hati dengan amal sholeh(kerja dengan baik atau amalan yang produktif) seperti, mengkaji kandungan Al-Quran dan mengamalkan isinya, menegakan shahadat, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Anfal ayat 2 dan 3, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۗ ۳

Pada ayat lain Allah SWT menyatakan bahwa iman, perlu pembuktian, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujurat/49 ayat 15, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ۝ ۱۵

Pada ayat lain, Allah SWT menjelaskan bahwa iman diikuti dengan ketaatan terhadap perintah, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah/2 ayat 285, yaitu:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۝ ۲۸۵

Salah satu perbuatan ketaatan kepada Allah adalah menuntut ilmu, agama menganjurkan penganutnya agar senantiasa berdoa agar ilmu yang didapat menjadi manfaat sebagaimana firman Allah dalam surat Thoha ayat 114 yaitu :

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝ ۱۱۴

Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan ' [QS. Thaha/20 : 114].

3. Ihsan

Secara etimologi, Ihsan berasal dari Bahasa Arab (احسان), Kata ini adalah masdar dari lafadz احسن يحسن إحسانا , Kata ini memiliki arti mengokohkan, merapihkan (*itqana*), menguatkan, dan memberi manfaat (*awshala al-naf'a*)³⁰. Ihsan juga dapat diartikan memperbaiki atau menjadikan baik³¹. Ihsan dapat diartikan membaguskan.³²

³⁰ Al-Asqalâniy, *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhâriy*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Bairut, 1997 Juz 1, hal. 160

³¹ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.1997, hal. 265

³² Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996, hal. 43

Bila merujuk pada kamus Bahasa Indonesia, ihsan dalam bentuk kata sifat adalah baik, sementara dalam bentuk kata benda, berarti kebaikan; kebajikan.³³

Ihsan dalam al-Qur'an terjemahan bahasa Inggris lebih sering diartikan sebagai *excellent*. Arti kata *excellent*, dalam kamus Inggris - Indonesia sendiri diterjemahkan sebagai "ulung; baik sekali; unggul", atau *excellence* (kata benda), berarti "keunggulan; mutu yang baik sekali"³⁴.

Dalam pengertian lain, dengan mengutip pada pandangan para ulama Al-Qurthubiy.³⁵ menyatakan bahwa ihsan mempunyai dua arti. merapihkan dan menyempurnakan, memberikan manfaat 36

Sementara itu, Quraish Shihab menyebutkan bahwa kata ihsan digunakan untuk dua hal.yaitu: Memberi nikmat kepada orang lain. dan Berbuat baik. Karenanya, ia menyebut bahwa kata ihsan lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah³⁷.

Pandangan-pandangan mengenai ihsan ini pada dasarnya bisa difokuskan dalam tiga makna. Aplikasi makna ihsan ini pun dapat bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya. Makna tersebut adalah: *pertama* Ihsan adalah melakukan suatu pekerjaan (amal) dengan sebaik-baiknya, seindah mungkin dan dengan sesempurna mungkin atau perbuatan diiringi dengan pengetahuannya/ilmunya. *Kedua* Ihsan adalah berbuat baik atau melakukan kebajikan terhadap siapa saja atau perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai ilahi. *ketiga* Ihsan adalah perbuatannya memberi nikmat atau manfaat untuk orang lain.atau perbuatannya sesuai dengan perasaannya

Ihsan dikaitkan keindahan ciptaanNya sebagaimana firmanNya dalam surat As-Sajadah /32 ayat 7 yaitu:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ۝

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah." (QS. As-Sajadah /32: 7)

Ayat ini menerangkan bahwa Dia Allah SWT menciptakan manusia dari tanah. Maksudnya ialah Allah menciptakan Adam dari tanah kemudian menciptakan anak cucu Adam dari saripati tanah yang diperoleh oleh ayah dan ibu dari makanan berupa hewan dan tumbuh-tumbuhan yang semuanya berasal dari tanah.³⁸ Ayat diatas dapat dipahami bahwa keberadaan manusia itu ada yang megadakan yaitu Allah SWT melalui orang tua maka taatlah kepada keduanya dengan tindakan.

4. Taqwa

Dalam bahasa arab, kata taqwa berasal dari kata waqa(وقى)-yaqi(يقي)-wiqayatan(وقاية)- waqyan(وقيا)- waqiyatan(وقية)-waqan(وقا). Di dalam Al Qur'an

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, h 539

³⁴ Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : Gramedia,2010, hal. 222

³⁵ Nama lengkapnya Abu Abd Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar ibn Farh al-Anshâriy al-Khazrajiy al-Andalusiy al-Qurthubiy (w. 671 H). Lihat Muhammad Husain al-Dzahabiy, 1976 *al-Tafsir wa al-Mufasssirûn*, Dar al-Kutub al-Hadîtsah, Juz 2, hal. 457

³⁶ Al-Qurthubiy, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, Maktabah al-Riyâdh al-Hadîtsah, t.t. Juz 10, hal. 166

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000 Vol. 1, hal. 238

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, Jakarta, Lentera hati, 2017. Jilid 11

terdapat 242 kosa kata “Taqwa” delapan puluh satu ayat diantaranya berisi perintah dan anjuran agar bertaqwa. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya posisi taqwa dalam ajaran Islam.

Istilah taqwa biasanya diartikan” takut kepada Tuhan yang dilaksanakan dengan menjauhi segala larangan- nya dan menjalankan semua perintahnya”. Firman Allah SWT Di dalam Al qur’an surat Al-baqoroh ayat 3 yaitu:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

orang-orang yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (Q.S. Al-Baqarah/2: 3)

Pada ayat diatas Allah SWT menjelaskan tentang tanda-tanda orang yang bertaqwa yaitu percaya kepada yang ghaib, mendirikan sholat, dan bershodaqoh. Iman yaitu pengakuan hati yang terbukti dengan perbuatan yang diucapkan oleh lidah menjadi keyakinan hidup.³⁹

Pada ayat lain Allah menjelaskan ciri-ciri orang yang bertaqwa yaitu pada Surat Ali Imran ayat 136 :

أُولَٰئِكَ جَزَاءُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

۱۳۶

Adapun ciri-ciri orang yang bertaqwa yang terdapat pada ayat diatas adalah: Orang yang selalu menuju kepada ampunan Allah dan surganya Allah. Suka menginfakkan sebagian rezeki yang di-berikan Allah kepadanya, baik di waktu lapang ataupun di waktu sempit. Sanggup menahan amarahnya. Memafkan kesalahan orang lain, berbuat baik, jujur. dan Apabila berbuat kesalahan, keji dan menganiaya diri sendiri, mereka segera bertaubat dan mengingat Allah, juga tidak lagi meneruskan perbuatan keji ataupun kesalahan - kesalahan lainnya

5. Ikhbat

Al-khabtu(الخبط) atau al-ikhbât(الاخباط). Al-Khabtu(الخبط), menurut pengertian bahasa, bermakna: permukaan tanah yang luas dan tenang, seperti lembah yang dalam, luas, sunyi, dan terhampar.⁴⁰ Lafazh Al-khabtu diartikan sebagai tawâdhu’(rendah diri).⁴¹ Sedangkan menurut Al-Qurthubi, mengartikannya dengan: tuma ’ninah(tenang) bersama Allâh.⁴²

Bahagia dalam kehidupan dunia adalah dambaan setiap insan. Jika orang yang beriman, maka akan berharap bisa meraih kebahagiaan abadi di akhirat. Namun, tidak semua orang yang berkeinginan baik, bisa meraih impiannya. Salah satu dari sekian banyak orang yang bisa meraih kebahagiaan abadi di akhirat adalah al-Mukhbitûn(bertaqwa dengan tawadhu). Sebagaimana dalam firmanNya surat Al-Hajj/22:34-35 yaitu:

وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمُ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*

⁴⁰ Ibnu Manzhûr, *Lisânul Arab*, juz V, hal. 7

⁴¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madârijus Sâlikîn*, juz II, hal. 13.

⁴² Al-Qurthubi, *Al-Jâmi Li Ahkâmil Qur’ân*, juz XII, hal. 58

Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allâh), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allâh gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami anugerahkan kepada mereka. [al-Hajj/22:34-35]

Proses pembentukan integritas menurut al-qur'an.

A. Pendidikan Iman

Kehadiran al-Qur'an, yang berisikan diantaranya tentang keimanan, telah memberi pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan.⁴³

Dari sekian masalah yang menjadi fokus kajian al-Qur'an diantaranya tentang pendidikan iman kepada Allah SWT. Isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan iman, terdapat dalam surat Al-Baqarah/2 ayat 133, yaitu:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَحَدًّا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ١٣٣

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan tanda-tanda maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: Apa yang kamu sembah sepe-ninggalku? mereka menjawab: Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq (Tuhan Yang Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya. (QS. Al-Baqarah/2 : 133

Akhlak yang baik merupakan eksistensi keimanan yang sempurna. Sebagaimana Abu Hurairah RA telah meriwayatkan sabda Rasulullah SAW:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Sempurna dan baiknya iman seseorang adalah yang paling baik akhlaqnya." (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah RA)⁴⁴.

Diantara kewajiban orang yang beriman adalah menghidupkan Islam dalam seluruh aspek kehidupan yang nyata, terutama dalam pembentukan akhlak; hal itu merupakan konsekwensi keimanan seseorang sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu." (QS. al-Baqarah/2: 208);

B. Pendidikan Islam

⁴³ Shalah al-Khalidy, *Kisah-kisah al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, cet. I, hal. 5.

⁴⁴ Abu Da>wud, *Sunan Abu Da>wud*, Riya>dh: Maktabah al-Ma'a>rif, 1417 H, hal. 486, no. 4682.

Kata Pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴⁵ Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam mempengaruhi orang lain, tujuannya untuk mendewasakan manusia seutuhnya (integritas), lahir dan batin. Artinya dengan pendidikan, manusia bisa memiliki kesetabilan dalam tingkah laku atau tindakan.⁴⁶

Juga, Pendidikan dilakukan untuk memaksimalkan potensi manusia seperti daya fisik, daya pikir, daya rasa dan daya hidup agar mampu merealisasikan dan mengaktualisasikan diri lebih baik, sehingga memperoleh kualitas hidup di dunia maupun di akhirat. taraf minimal dapat menuju pada taraf maksimal atau dari pendekatan kuantitas menuju pada pendekatan kualitas.⁴⁷

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan kepada ajaran Islam, yaitu: usaha yang dilakukan secara sadar berupa pemberian bimbingan, asuhan dan didikan terhadap peserta didik, agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagai bagian dari kebutuhan hidupnya. Juga Pendidikan Islam adalah suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut prinsip-prinsip Islam.⁴⁸

Menurut Nuraini Ahmad, konsep Pendidikan Islam humanis adalah: pemikiran yang berpijak pada ranah dunia pendidikan Islam, yang berorientasi pada pembentukan dan pengembangan fitrah anak didik untuk mencapai manusia sempurna (*insan kamil*). Pendidikan humanis dalam pandangan Islam adalah: pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia yang memiliki fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara optimal, agar manusia dapat berperan sebagai khalifah Tuhan di bumi, dan mampu mewujudkan *rahmatan lil ‘alamin*. Pada hakikatnya, Allah SWT telah memberikan pendidikan kepada manusia dengan sempurna.⁴⁹ Dan dalam komponen pendidikan Islam *humanis* terdiri atas: Pendidik, Peserta didik, metode pembelajaran, lingkungan pendidikan, kurikulum dan evaluasi.⁵⁰

Menurut Arbayah, manusia sebagai subjek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya, manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain, sehingga pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian (*understanding heart*), serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*).⁵¹

⁴⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991, hal. 232

⁴⁶ Armai Arif, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, Ciputat: Suara ADI, 2009, cet, I, hal. 33.

⁴⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007, hal.388

⁴⁸ Fadriati, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam al-Qur'an, Takdir*, vol. 15, no. 1, Juni 2012, hal. 84.

⁴⁹ Nuraini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis - Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, Ciputat: Onglam Books, 2017, cet. 1, hal. 84.

⁵⁰ Nuraini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis - Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar, ...*, hal. 93-94.

⁵¹ Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*, *Dinamika Ilmu* vol. 13, no. 2, Desember 2013, hal. 206.

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pendidikan Islam adalah

1. Ketaatan kepada Allah SWT tanpa mempersekutukanNya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Luqman(31) ayat 13)

وَأَذِّقْ لِقَمُنْ لَأَبْنَيْهِ وَهُوَ يَعِطُّهُ يُبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar(Q.S.Lukman/31:13)

2. Ketaatan kepada Rosulullah, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 31 yaitu

قُلْ هُنَّ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang(Q.S. Ali Imran/3: 31)

3. Ketaatan kepada Orangtua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Dan Kami perintahkan kepada manusia(berbuat baik)kepada dua orang,ibu bapany,;dan jika keduanya memaksamu untuk memper-sekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(Q.S.Lukman/31:14-15)

C. Pendidikan akhlak

Adapun langkah-langkah pendidikan akhlak adalah dengan menggunakan beberapa cara yaitu:

1. *Ta'wi>d* (Pembiasaan)
2. *Khibrah* (Pengalaman)⁵²
3. *Uswah Hasanah* (keteladanan)
4. *Mau'idzah / Nasihat*
5. *Tsawab wa 'Iqa>b* / pahala dan hukuman (*reward and punishment*)

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa integritas dalam al-Quran merupakan sebuah integrasi antara pengetahuan (kognitif), sikap (afektif),

⁵²Malcolm Tight (ed.), *Adult Learning & Education*, New Hampshire: The Open University, 1987, hal. 67.

kreatifitas fisik, (psikomotor), yang kesemuanya itu berdasarkan keimanan (spiritual). Sehingga dari sini akan mengarah pada paradigma *Peace Education Teosentris* dimana iman berfungsi mengintegrasikan ketulusan, kemurnian, kejujuran fikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan dalam diri manusia.

Adapun proses pembentukan integritas adalah melalui tafakkur (berfikir), tadzakkur (berdzikir), tadabbur (memahami fenomena alam), dan tasyakkur (bersyukur). Selain itu, dalam rangka menumbuhkan kecerdasan dan kesadaran diri dilakukan dengan cara *Ta'wi'd* (Pembiasaan), *Khibrah* (Pengalaman), *Qudwah* (keteladanan), *Mau'idzah* (Nasihat), *Tsawab wa 'Iqa>b* (*reward and punishment/ganjaran dan hukuman*).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Shihab, M. Quraisy, *Tafsir Al Misbah* Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an, Cet. 3, Jakarta: Lentera hati, 2005

Abi> al-Fida>' al-Isma'i>l Ibn 'Umar Ibn Kathi>r al-Dimashqi>, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Azi>m* (Beiru>t: Da>r al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M).

Ali Ibn al-Jami>l al-S}abu>ni>, *Sofwah al-Tafa>si>r* (Madi>nah Nas}r: Da>r al-{abu>niy, 1417 H/1998M).

Ah}mad Must}afa> al-Mara>ghi>, *Tafsi>r al-Mara>ghi>* (Beiru>t: Da>r al-Kutub 'Ilmiyyah, 1418 H/1998 M).

'A<isyah 'Abd al-Rah}ma>n, *I'ja>z al-Baya>n li al-Qur'a>n* (Qa>hirah: Da>r al-Ma'a>rif, 1990), cet. V II.

Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka PanjiMas, 2000).

Abi>'Abdilla>h Muh}ammad Ibn Isma>'i>l, *S{ah}i>h}Bukha>ri>* (Riya>d}: Bait al-Afka>r al-Dauliyyah, 1419 H/1998).

Abi> al-H{usain Muslim Ibn al-H{ajja>j al-Nasaiburi>, *S{ah}i>h} Muslim* (Beiru>t: Da>r al-Fikr, 1414 H/1993 M).

Al-Alusi, Abi al-Fadhl Shihab *ad-Dîn Rûh al-Ma'ânî fi Tafsîr Al-Qur'ân Al 'Azhîm wa as-Sab' al-Matsânî*, Mesir: Dâr al-Hadîs, 2005.

Al-'Azîz, Amîr Abd, *At-Tafsîr asy-Syâmil li Al-Qur'ân Al-Karîm*, Mesir: Dâr as-Salâm, jilid. 1, cet. 1, 2000.

Al-Banna, Gamal, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm Baina al-Qudâmâ wa al-Muhadditsîn*, edisi terjemah: *Evolusi Tafsîr dari Jaman Klasik hingga Jaman Modern*, penerjemah: Novriantoni Kahar, Jakarta: Qisthi Press, cet. 1, 2004.

Al-Baidhawi, *Tafsîr al-Baidhawi*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet.1, 2003.

Al-Biqai, Burhan ad-Dîn Abi al-Hasan Ibrâhîm bin Umar, *Nadhm ad-Durar fi Tanasub al-Ayah wa as-Sur*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 3, 2006.

Al-Buruswi, Ismail Haqqi, *Tafsîr Rûh al-Bayân*, penerjemah: Syihabuddin, Bandung: Dippnegoro, cet. 1, 1996.

Al-Burûsûwiy, Ismâ'îl Haqqiy, *Tanwîr al-Adzhân min Tafsîr Rûh al-Bayân*, Makkah: Dâr ash-shâbûnî, cet. 1, 1988.

Al-Jamal, Muhammad Abd al-Mun'im, *At-Tafsîr al-Farîd Lil Qur'â Al-Majîd*, Kairo: Research Publicaation Dept, cet. 1, 1952.

- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Aisir*, penerjemah: M Azhari Hatim dan Abdurrahman Mukti, Jakarta: Darus Sunnah, cet. 2, 2011
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafâ, *Tafsîr al-Marâghî*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.1960
- Al-Qâsimiy, Muhammad Jamâl ad-Dîn, *Tafsîr al-Qâasimiy al-Musammâ Mahâsin at-Ta'wil*, Mesir: Dâr al-Hadîs, cet. 1, 2003.
- Al-Qunawi, Sadr ad-Din, *Ijaz al-Bayân fî Tafsîr Um Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Katab al-Ilmiyah, cet. 1, 2005.
- Al-Qurthubi, Abî Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *Al-Jâmi' li Ahkam Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub wa al-Ilmiyah, cet. 1, 1988.
- Ar-Razi, Fakh al-Din, *At-Tafsîr al-Kabîr*, ditahqiq oleh Khalîl Muhyiddîn, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.
- Ar-Rifai, Muhammad Nashib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsîr IbnuKatsîr*, penerjemah: Syihabuddin, jilid. 1,2,3,4, Jakarta: Gema Insani, cet. 3, 2001.
- As-Suyûthî, Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahmân bin Abî Bakar, *Ad-Durr al- Mantsûr fî at- tafsîr al-Ma'tsûr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 2, 2004.
- Asy-Sya'râwî, Muhammad Mutawali, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, jilid. 1, 2, 12, 17, Kairo: Idarah al-Kutub wa al-Maktabat, 1411 H/1991
- M. Asy-Syaukani, Muhammad bin 'Âli bin Muhammad, *Fath Qadîr al-Jami' baina Fan ar- Riwayah wa ad-Dirayah min 'Ilm at-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, cet. 1, 1983.
- Asy-Syanqithi, *Adwa'ul Bayâ Tafsir Al-Qur'ân dengan Al-Qur'ân*, Penerjemah: Fathirazi, Jakarta: Pustaka Azzam, cet. 1, 2006.
- Ath-Thabari, Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr, *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr Ayi Al-Qur'ân*, jilid. 1, 4, 7, 8, 9, Beirut: Dâr al-Fikr , 1988.
- Ats-Tsalabah, Sayyid Abdurramân, *Al-Jawâhir al-Hisan fî Tafsîr Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 5, 1996.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir al-Munîr*, jilid. 1, 2, 5, Beirut: Dâr al-Fikr, cet. II, 1426 H/2005 M.
- Abu Hilal al-Askari, *Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah*, (al-Maktabah asy-Syamilah) Juz 1.
- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas2000).
- Abi> 'Abdilla>h Muh}ammad Ibn Isma>'i>l, S{ah}i>h} Bukha>ri>(Riya>d}: Bait al- Afka>r al-Dauliyyah, 1419 H/1998).
- Abi> al-H{usain Muslim Ibn al-H{ajja>j al-Nasaiburi>, S{ah}i>h} Muslim (Beiru>t: Da>r al-Fikr, 1414 H/1993 M).
- 'Abd al-Rah}ma>n Ah}mad Ibn Shu'aib Ibn 'Ali> Ibn Sanna>n bin Di>na>r al-Nasa>'i>, Sunan al-Nasa>'i>(Beiru>t: Da>r Ibn H}azm, 1420 H/1999 M).
- Abi> Da>ud Sulaima>n Ibn Ash'ath al-Sajasta>ni>, Sunan Abi> Da>ud (Beiru>t: Da>r al-Fikr, 1421 H/2001 M).
- Abi> 'Abdillâh Muh}ammad Ibn Yazid al-Qazwini>, Sunan Ibnu Ma>jah (Beiru>t: Da>r al-Fikr, 1421 H/2001 M).
- Abi> 'Abdilla>h Ah}mad Ibn H{anbal, Musnad Ah}mad Ibn H}anbal (Riya>d}: Bait al- Afka>r al-Dauliyyah, 1419 H/1998 M).
- At-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi, (Beirut, Dar al-Arab al-Islami, 1998), Juz 4.
- Al-Mawardi, Adab ad-Dunya wa ad-Din, (Beirut, Dar al-Fikr, 1995).

- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Cet.II: Bandung: Remaja Rosdakaya, 2012)
- Abdulrahim, Muhammad Imaduddin, Islam Sistem Nilai terpadu, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, Educational Theory: a Qur'anic Outlook, Mekah: Umm Al Qur'an University, 1982
- Regan, Donald T. For the Record: From Wall Street to Washington. New York: Harcourt Brace Johanovich, 1988.